



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

BUDAYA KRETEK MASYARAKAT KUDUS SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Erik Aditia Ismaya¹⁾ dan Imada Khairunisa²⁾

¹⁾ Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
E-mail: erik.aditia@umk.ac.id

²⁾ SD Demangan Kecamatan Kota Kudus, Kudus, Indonesia
E-mail: imadakhairunisa1@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar dan memetakan budaya kretek dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif desain penelitian studi kasus. Fokusnya yakni budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kudus dan SD Demangan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juli 2021. Pengumpulan data mengenai budaya kretek dilaksanakan bulan Maret sampai Juni 2021 memakai teknik wawancara kepada informan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis jurnal, laporan penelitian, serta buku yang berkaitan dengan budaya kretek. Observasi dilakukan terhadap artefak budaya kretek. Adapun proses pemetaan budaya kretek dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dilakukan pada bulan Juli 2021 menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan kepada guru kelas V SD Demangan. Sementara itu, observasi dilakukan peneliti dengan cara membaca serta menganalisis buku guru untuk menentukan posisi budaya kretek sebagai sumber belajar IPS. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi metode, dan pengecekan data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kretek masyarakat Kudus sangat relevan sebagai sumber belajar IPS. Budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar merupakan jenis sumber belajar berupa pesan, manusia, dan lingkungan. Budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar dapat dipraktikkan dalam pembelajaran tematik-terpadu pada kelas V mulai dari tema 1 sampai tema 9.

Kata Kunci: Budaya Kretek, Sumber Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial

I. PENDAHULUAN

Syukron (2015) menyebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Lebih lanjut Supardan (2015) menyebut bahwa *Sosial studies* atau IPS merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dan berbagai sudut pandang secara komprehensif. Melalui IPS peserta didik diajarkan agar mampu mengenal fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan baik dari aspek ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah dan aspek kajian IPS lainnya. Sementara itu *National Council for the Social Studies* (NCSS 1994) menyatakan IPS sebagai

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS 1994 dirujuk dari

<https://www.socialstudies.org/standards/national-curriculum-standards-social-studies-introduction> pada 12 Agustus 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli dan NCSS maka Purbasari dan Ismaya (2018) menyimpulkan bahwa IPS atau *social studies* yaitu bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik (Supriatna, Mulyani, dan Rokhayati 2007; Sapriya 2008; Saputra 2009; Syukron 2015; Fahmi 2016; Widiastuti 2017).

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD), siswa yang merupakan subyek pembelajaran menurut Piaget disebut sebagai Anak Usia Dasar (Bujuri 2018). Anak usia dasar adalah anak yang berada dalam bentang usia 7-12 tahun ke atas atau dalam sistem pendidikan dapat disebut anak yang berada pada usia sekolah dasar. Anak usia dasar belum memiliki kematangan dalam berfikir, anak memiliki keterbatasan dalam memilah dan memilih sesuatu yang positif atau negatif dan mana yang berdampak baik atau buruk. Lebih lanjut Hikmawati (2016) menyebut bahwa perkembangan kognitif anak usia SD/MI menurut teori Piaget berada dalam tahap operasional konkret. Tahap ini merupakan tahap peralihan atau transisi dari pra-operasional menuju operasional formal.

Berdasarkan karakteristik perkembangan kognitifnya maka siswa SD dalam pembelajaran IPS belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh, namun mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pembelajaran IPS yang terpadu diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup beserta tantangan-tantangannya. Salah satu cara dalam pembelajaran IPS untuk siswa SD agar mampu memahami dan menguasai materi yaitu dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Budaya lokal ditegaskan oleh Ismail (2011) sebagai semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Pemanfaatan budaya lokal sebagai salah satu sumber belajar IPS harus dimaknai sebagai usaha mempertahankan dan melestarikan budaya lokal supaya tetap eksis serta dikenal generasi muda sehingga tidak tergeser atau bahkan digantikan budaya global (K-Pop, Harajuku, dll). Lebih dari itu, di balik budaya lokal ternyata ada data, fakta, generalisasi, ide, nilai, norma, dan teori yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, riset tentang budaya lokal sebagai sumber belajar telah menarik perhatian para peneliti untuk melakukan kajian, antara lain riset Efendi (2014); penelitian Widyanti (2016); riset Hurri dan Widiyanto (2018); penelitian

Misnah (2018); riset Cornelia dan Tindaon (2019) serta penelitian Suprpto dan Yudha (2019).

Riset Efendi (2014) menemukan bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal, khususnya kearifan lingkungan sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS semakin bermakna. Arti penting nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS terlihat pada dua hal penting. Pertama, minat dan gairah belajar peserta didik mengalami peningkatan. Kedua, guru dan buku tidak lagi sebagai sumber pembelajaran utama.

Penelitian Widyanti (2016) menyimpulkan bahwa implementasi atau penerapan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat dalam pembelajaran IPS menjadi bagian yang dapat merubah paradigma belajar IPS yang dinilai membosankan, monoton, menjadi pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Nilai-nilai budaya masyarakat adat Cireundeu cukup relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat sunda saat ini, sehingga apabila nilai-nilai tersebut digunakan sebagai sumber belajar IPS akan sangat menarik dan memudahkan guru maupun peserta didik untuk memahami cara menghadapi berbagai masalah pangan yang sering melanda bangsa ini.

Riset Misnah (2018) menyimpulkan bahwa diberlakukannya Kurikulum Tahun 2013 memberikan peluang kepada guru IPS dalam pengembangan wawasan pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan pendekatan Ecopedagogy dan merupakan kompetensi dalam peduli terhadap budaya dan lingkungan yang terdiri dari pengembangan unsur-unsur peduli sesama, toleran, demokrasi dan kerja keras. Sementara itu penelitian Cornelia dan Tindaon (2019) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional ($F_{hitung} = 17,064$; $sig. = 0,000 < 0,05$).

Penelitian Suprpto dan Yudha (2019) menyimpulkan bahwa pengintegrasian tradisi purun ke dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan (1) mengintegrasikan KI KD IPS, (2) Menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, (3) Menggunakan model diskusi dan karyawisata untuk mengelaborasi fenomena IPS, (4) Penilaian hasil belajar IPS berdasarkan proyek. Luaran utama dari pengangkatan tradisi purun dalam konteks IPS yaitu supaya pembelajaran ini jadi lebih menarik, bermakna, dan mampu menumbuhkan kepekaan belajar siswa.

Kajian Efendi (2014), Widyanti (2016), Misnah (2018), serta Suprpto dan Yudha (2019) tentang kearifan lokal dan tradisi lokal menunjukkan bahwa potensi lokal yang selama ini termarginalkan dan teralihkan dari perhatian publik harus bangkit serta menjadi isu aktual dalam pembelajaran, khususnya IPS. Riset Efendi (2014), Widyanti (2016), Misnah (2018), serta Suprpto dan Yudha (2019) sesuai dengan hakikat pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal maupun nilai luhur bangsa sehingga peserta

didik sebagai generasi penerus bangsa tidak tercabut dari akar budaya yang telah dimiliki.

Penelitian mengenai budaya lokal sebagai sumber belajar IPS memang telah banyak dilakukan namun berdasarkan data yang diperoleh menggunakan aplikasi *publish or perish* memakai kata kunci budaya kretek dan sumber belajar dengan jangka pencarian mulai tahun 2016 sampai tahun 2021 maka ditemukan 995 publikasi. Namun tidak satu pun yang membahas budaya kretek sebagai sumber belajar. Oleh karena itu riset ini penting dilakukan untuk menambah sumber belajar IPS yang berasal dari budaya kretek. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar dan memetakan budaya kretek dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif serta desain penelitian studi kasus (Creswell, 2015). Fokusnya yakni budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kudus sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya budaya kretek serta SD Demangan untuk memetakan posisi budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juli 2021. Pengumpulan data mengenai budaya kretek dilaksanakan bulan Maret sampai Juni 2021 memakai teknik wawancara kepada informan yang memahami budaya kretek. Adapun informannya yaitu An K, IF, Sp, IM, Ag St, HR, K, HY, Ng, MYA, Ag Sj, GS, AK, ADN, Mc A, WGM, ISR, dan MYP. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis jurnal, laporan penelitian, dan buku yang berkaitan dengan budaya kretek.

Observasi dilakukan terhadap artefak budaya kretek yaitu Museum Kretek, Tari Kretek, *Landmark* Kudus Tiga Unsur, Patung Selaras dan Seimbang, Monumen Kretek, Gerbang Kudus Kota Kretek, dan Branding "*The Taste of Java*". Peneliti melakukan observasi dengan cara mendatangi, mengamati, dan membaca referensi mengenai artefak (Dianita, dan Malarsih 2015; Mulanto, dan Cahyono 2014; Galuh dan Primayud 2014; Pratama, Subagyo., dan Witasari 2013; Asy'ari 2014; Ismaya 2013; Sasongko, Pandelaki, dan Supriyadi 2012; Weix 1997). Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut mengenai artefak budaya kretek, peneliti melakukan diskusi dengan informan yang mengerti dan memahami artefak budaya kretek tersebut.

Proses pemetaan budaya kretek dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dilakukan pada bulan Juli 2021 menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara ditujukan kepada guru kelas V SD Demangan. Sementara itu, observasi dilakukan peneliti dengan cara membaca serta menganalisis buku guru untuk menentukan posisi budaya kretek sebagai sumber belajar IPS.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber bukti, triangulasi waktu, triangulasi metode, dan pengecekan data. Sementara itu teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Kretek Masyarakat Kudus Sebagai Sumber Belajar IPS

Kudus mengukuhkan diri bukan hanya sebagai tempat asal penemuan rokok kretek tetapi sekaligus sebagai salah satu pusat industri rokok kretek terbesar di Indonesia bahkan dunia. Haji Djamhari dan Nitisemito merupakan maskot rokok kretek Kudus yang tidak dimiliki oleh Surabaya, Malang dan Kediri yang juga kota penghasil rokok kretek di Indonesia (Castels, 1982; Budiman dan Onghokham, 1987; Rachmat dan Aldillah, 2010; Asy'ari, 2014; Salam dkk, 2014; Wibisono, 2014; Supratno, 2016; Ismaya dkk, 2018; Ismaya, 2020). Keberadaan Kudus sebagai Kota Kretek pada level nasional mempunyai arti bahwa citra industri rokok kretek Indonesia sebagai salah satu pilar industri nasional merupakan industri yang setia pada akar keberadaan lokalnya (Nurwanti, 2009; Setiyadi dan Santosa, 2013; Margana dkk, 2014; Salam dkk, 2014; Utomo, 2015; Febrianika, 2016).

Predikat Kota Kretek yang disandang Kabupaten Kudus diperkuat dengan lahir dan berkembangnya sebuah budaya, yaitu budaya kretek. Budaya kretek dinyatakan Hanusz (2000) sebagai kebudayaan yang berkembang di Jawa Tengah, yakni Kudus

The word kretek describes an indigenous Indonesian tobacco product containing tobacco, cloves and flavoring, wrapped in either an ironed cornhusk or a slip of paper. It is widely believed that the name derives from the crackling sound that cloves make when burned "kretek-kretek". The first kretek was created in the town of Kudus, Central Java in the late nineteenth century.

Selanjutnya Ismaya (2020) menyatakan

budaya kretek adalah buah budi manusia yang berupa rokok kretek sebagai jawaban atas tantangan alam dan pengaruh-pengaruh jaman yang merintangi kemajuan hidup manusia ke arah hidup selamat dan bahagia. Budaya kretek yang berkembang di Kudus tidak semata-mata berupa rokok kretek namun menjelma menjadi alat, bahasa, nilai, lembaga, aturan, dan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kudus.

Predikat Kudus Kota Kretek mendapat legitimasi hukum melalui penempatan gambar rokok kretek pada

lambang resmi Kabupaten Kudus. Adapun dasar hukumnya yaitu Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1969. Kemudian terdapat pula Museum Kretek, Tari Kretek, *Landmark* Kudus Tiga Unsur, Patung Selaras dan Seimbang, Monumen Kretek, Gerbang Kudus Kota Kretek, dan Branding “*The Taste of Java*” yang semakin mengokohkan Kudus sebagai Kota Kretek (Ismaya, 2013; Ismaya, 2020).

Budaya kretek masyarakat Kudus yang identik dengan “rokok kretek” dan “aktivitas menikmati rokok kretek” dianggap oleh sebagian pemangku kebijakan pendidikan sebagai sesuatu yang tidak baik dan tidak tepat bila dikaitkan dengan pendidikan (desamerdeka.id, 2016; Elshinta, 2016; Republika 2016; Tirta.id, 2016). Peneliti tidak sepakat dengan pendapat tersebut karena dalam budaya kretek masyarakat Kudus terdapat aktivitas, artefak, data, fakta, generalisasi ide, konsep, nilai, dan teori yang sangat relevan dengan materi pelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS, khususnya yang berkaitan dengan materi mengenai budaya sesuai dengan dokumen NCSS mengenai konsep *social studies* dalam pembelajaran yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environments*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group, and institutions*; (6) *power, authority and governance*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology, and society*; (9) *global connections*; (10) *civic ideals and practices* (NCSS, 1994). Sementara itu, di Indonesia pembelajaran IPS diformulasikan dalam 14 aspek, yaitu: (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/ kesamaan/ perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola (*patron*), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan, (13) budaya (*culture*), dan (14) nasionalisme (Purnomo, Mutholib, dan Amin, 2016). Berdasarkan dokumen NCSS (1994) dan pendapat Purnomo, Mutholib, dan Amin, (2016) maka budaya kretek masyarakat Kudus sangat relevan sebagai sumber belajar IPS.

Learning resources atau sumber belajar merupakan komponen yang memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Yusuf (2010) menyebut sumber belajar adalah segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Selanjutnya Sudjana dan Rifai (2005) menyatakan sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan terhadap individu dalam proses belajarnya. Sementara itu Purbasari dan Ismaya (2018) menegaskan sumber belajar merupakan sumber langsung informasi yang dinikmati oleh pebelajar yang memperkaya pengetahuan dalam proses belajar.

Sumber belajar yang ada dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yaitu tujuan pembuatan, bentuk/isi, dan jenisnya. Yusuf (2010) menegaskan jenis-jenis sumber belajar sebagai berikut a) Pesan (*message*) yaitu semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data,

fakta, arti, kata dan lain-lain. Contohnya, kurikulum, isi buku, informasi media elektronik; b) Manusia (*people*) yaitu orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji atau penyalur informasi; c) Bahan (*materials*) yaitu segala sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan melalui alat; d) Peralatan (*device*) yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat di dalam *software*; e) Teknik atau metode (*technique*) yaitu proses yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan; dan f) Lingkungan (*setting*) yaitu keadaan orang yang menerima pesan, bisa dengan lingkungan fisik maupun non fisik.

Meminjam pendapat Yusuf (2010) maka budaya kretek masyarakat Kudus termasuk pada sumber belajar jenis pesan, manusia, dan lingkungan. Budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar jenis pesan yaitu bahwa di dalam budaya kretek terdapat beragam ide, data, fakta, arti, dan kata yang sangat bermakna bagi masyarakat Kudus. Selanjutnya, budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar jenis manusia yaitu bahwa tidak ada budaya tanpa masyarakat. Soemardjan (Soekanto, 2006) menyebut masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Sementara itu budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar jenis lingkungan yaitu bahwa Kota Kudus merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya budaya kretek sebagai sumber belajar IPS.

Budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS secara rinci ditegaskan dan dijelaskan sebagai berikut

Tabel 1. Budaya Kretek Sebagai Sumber Belajar IPS

No	Persektif IPS	Keterangan
1	Antropologi	Budaya kretek merupakan ide Haji Djamhari yang secara tidak sengaja menemukan ramuan rokok kretek untuk mengobati sakit asma yang diderita. Budaya kretek menyatu dengan masyarakat Kudus dalam berbagai aktivitas kehidupan. Budaya kretek menjelma menjadi artefak berupa pabrik rokok, rokok kretek, Museum Kretek, Tari Kretek, <i>Landmark</i> Kudus Tiga Unsur, Patung Selaras dan Seimbang, Monumen Kretek, Gerbang Kudus Kota Kretek, dan Branding “ <i>The Taste of Java</i> ”.
2	Ekonomi	Budaya kretek merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi



		<p>kebutuhan hidupnya. Aktivitas tersebut mencakup kebutuhan lahir maupun batin, secara khusus yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan kepuasan.</p> <p>Budaya kretek menjelma menjadi sebuah industri yang merupakan pilar perekonomian masyarakat Kudus sampai saat ini.</p>
3	Geografi	<p>Budaya kretek lahir, tumbuh, berkembang, dan bertahan sampai saat ini di Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.</p> <p>Cengkeh dan tembakau sebagai bahan utama pembuatan rokok kretek tidak ditemui di Kudus namun didapatkan dari Temanggung, Madura, serta kota lain yang menghasilkan cengkeh atau tembakau.</p> <p>Paham determinisme lingkungan yang menyatakan bahwa lingkungan membentuk budaya tidak berlaku.</p> <p>Paham posibilisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang aktif serta dapat membudidayakan alam untuk menciptakan budaya tidak berlaku.</p> <p>Paham Ekologi Budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. Paham inilah yang berlaku pada pembentukan budaya kretek masyarakat Kudus.</p>
4	Sejarah	<p>Budaya kretek muncul dari ketidaksengajaan Haji Djamhari ketika mencampur cengkeh dan tembakau lalu dibakar untuk kemudian dinikmati asapnya dengan tujuan mengobati sakit asma beliau. Ramuan tersebut ternyata mampu menyembuhkan penyakit asma Haji Djamhari. Ramuan inilah yang kemudian menjadi rokok kretek lalu menjelma</p>

		<p>menjadi budaya kretek.</p> <p>Budaya kretek muncul sekitar tahun 1880 serta masih bertahan sampai saat ini.</p> <p>Nitisemito merupakan sosok pelopor industri rokok kretek modern yang berasal dari Kudus.</p> <p>Haji Djamhari dan Haji Nitisemito dicatat sebagai tokoh yang berjasa dalam penemuan dan pembentukan budaya kretek masyarakat Kudus</p>
5	Sosiologi	<p>Budaya kretek masyarakat Kudus larut dalam interaksi serta aktivitas sehari-hari masyarakat Kudus yang tidak hanya berupa aktivitas merokok.</p>
6	Politik dan Pemerintahan	<p>Tidak cukup dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1969 tentang penempatan gambar rokok kretek pada lambang resmi Kabupaten Kudus namun budaya kretek masyarakat Kudus sebagai budaya lokal harus dilindungi oleh pemerintah Kabupaten Kudus melalui instrumen hukum yang lebih kuat sehingga tetap bertahan dan lestari.</p>
7	Psikologi Sosial	<p>Jiwa masyarakat Kudus sebagai pemilik budaya kretek senantiasa siap dan sigap memberikan penjelasan serta pemahaman kepada setiap orang yang membutuhkan informasi mengenai budaya kretek sesuai dengan kemampuan mereka.</p> <p>Masyarakat Kudus senantiasa siap membantu, membela, dan mempertahankan budaya kretek ketika mendapat serangan dari pihak-pihak yang benci kepada budaya kretek.</p>

(diolah dan disarikan peneliti dari berbagai sumber, 2021).

Berdasarkan data riset maka budaya kretek masyarakat Kudus dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Adapun bentuk pemanfaatan budaya kretek masyarakat Kudus yaitu adanya data, fakta, generalisasi, ide, nilai, norma, dan teori yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS sebagaimana yang diuraikan pada tabel 1 diatas. Budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS harus dimaknai pula sebagai usaha mempertahankan dan melestarikan budaya lokal supaya tetap eksis serta dikenal generasi muda sehingga tidak tergeser atau bahkan digantikan budaya global. Apalagi ada upaya secara terstruktur,

sistematis, masif yang berusaha menghancurkan budaya kretek melalui gerakan kampanye anti tembakau atau FCTC (Ismaya 2020).

Lebih lanjut, riset tentang budaya kretek masyarakat Kudus yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Istiawati (2016); riset Mantaka, Sendratari, dan Margi (2017); penelitian Sriyanti dan Sriartha (2019); penelitian Hadi (2020); serta riset Kariadi, Kabora, Mariyani, Sjamsuddin, dan Ruhimat (2021). Adapun persamaan yang dimaksud yaitu pada tema penelitian mengenai budaya lokal sumber belajar IPS. Sementara itu perbedaannya yaitu pada obyek atau budaya lokal yang dikaji, metode penelitian, serta hasil penelitian dan analisisnya.

Riset Istiawati (2016) menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang muncul pada kearifan ekologis masyarakat Adat Krui adalah pelestarian lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum, sederhana dan mandiri, demokratis, suka bekerja keras, keberlanjutan dan jujur. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan KI dan KD pada Kelas IV, V, VI Sekolah Dasar dan Kelas VII, VIII Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian kearifan ekologis masyarakat Adat Krui menjadi sumber belajar alternatif bagi siswa SD dan SMP terutama dalam pembelajaran IPS.

Penelitian Mantaka, Sendratari, dan Margi (2017) menemukan bahwa (1) pentingnya nilai-nilai kearifan lokal Subak sebagai sumber belajar karena adanya pesan moral tentang ideologi hijau dan pesan humanis untuk menjaga kelestarian alam dan kerjasama. (2) Nilai-nilai kearifan lokal Subak abian catu yang berpotensi sebagai sumber belajar IPS meliputi; sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang, perduli terhadap alam, tidak merugikan/merusak, hidup sederhana, keadilan, demokratis, dan integritas moral. (3) Pengintegrasian kearifan lokal subak sebagai sumber belajar IPS menggunakan model pengintegrasian berdasarkan potensi utama, dalam bentuk perangkat pembelajaran RPP dan Handout, dan dari hasil uji kelayakan produk RPP dan Handout berkategori baik, layak untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

Riset Sriyanti dan Sriartha (2019) menemukan bahwa sistem Subak yang berdasarkan Tri Hita Karana relevan dijadikan model sumber belajar IPS dalam bentuk handout pada tema interaksi sosial manusia dengan lingkungan. Sistem subak sebagai sumber belajar mengandung nilai-nilai karakter bangsa yaitu religious, keadilan, disiplin, bersahabat, komunikatif, gotong royong, peduli lingkungan dan peduli sosial (2) Penerapan model pengembangan sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal sistem subak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun afektif (3) penerapan model pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal sistem subak tergolong positif. Guru dan siswa memiliki persepsi tentang model pengembangan sumber belajar berbasis system subak tergolong positif

Penelitian Hadi (2020) menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat adat Pakisrejo cukup relevan dengan

kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa saat ini, sehingga apabila nilai-nilai tersebut digunakan sebagai sumber belajar IPS akan sangat menarik dan memudahkan guru maupun peserta didik untuk memahami bagaimana seharusnya menghadapi berbagai masalah pangan yang sering melanda bangsa ini. Melalui ketahanan pangan tersebut, diharapkan pembelajaran IPS mampu memberikan pemahaman kepada generasi muda akan pentingnya membangun kesadaran untuk memanfaatkan potensi alam sehingga terbebas dari ketergantungan impor bahan pangan.

Kariadi, Kabora, Mariyani, Sjamsuddin, dan Ruhimat (2021) menyimpulkan suku sasak mempunyai peran penting dalam dalam transfer ilmu pengetahuan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal terkait dengan gempa bumi dan usaha menghadapinya. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sekolah mampu menjadi pondasi kuat yang akan melestarikan kearifan lokal bagaimana menghadapi gempa bumi di Lombok.

Berdasarkan penelitian Istiawati (2016); riset Mantaka, Sendratari, dan Margi (2017); penelitian Sriyanti dan Sriartha (2019); penelitian Hadi (2020); serta riset Kariadi, Kabora, Mariyani, Sjamsuddin, dan Ruhimat (2021) maka budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS sangatlah kontekstual serta relevan dengan kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki beragam agama, bahasa, budaya, etnis, ras, dan suku namun tetap satu dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

B. Pemetaan Budaya Kretek Masyarakat Kudus Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS di SD Demangan

Pembelajaran IPS di sekolah dasar pada Kurikulum 2013 disampaikan secara terpadu. Sa'ud (2006) menyatakan bahwa "... pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam satu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan siswa, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial".

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar dipelajari pada kelas tinggi yaitu kelas IV (empat) sampai kelas VI (enam) yang terintegrasi bersama mata pelajaran lain yang diajarkan secara bertema (tematik). Depdiknas (2007a) menyatakan bahwa "... pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa". Lebih lanjut Meldina, dkk (2020) menyebut pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sehingga terjadi keterpaduan dan mampu memberikan pengalaman pembelajaran bagi peserta didik. Secara sederhana, pembelajaran tematik merupakan suatu proses pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi pelajaran dalam satu topik atau yang biasa disebut tema.

Dalam kurikulum 2013, maka pembelajaran IPS di kelas V SD memiliki kompetensi inti sebagai berikut a) KI 1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya; b) KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara; c) KI 3 Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain; dan d) KI 4 Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Lebih lanjut Kompetensi Inti Pengetahuan (KI 3) IPS kelas V SD memiliki empat kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik yaitu 1) Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi; 2) Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia; 3) Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa; dan 4) Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya (diolah dan disarikan oleh peneliti dari Buku Guru, 2021).

Berikut disajikan pemetaan budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS dalam pembelajaran tematik-terpadu di kelas V sekolah dasar.

Tabel 2. Budaya Kretek Dalam Pembelajaran Tematik-Terpadu di Sekolah Dasar

No	Tema	Sub Tema	KD dan Keterangan
1	Organ Gerak Hewan dan Manusia	Organ Gerak Hewan (Pembelajaran 3 dan 4)	Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi. Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai
		Organ Gerak Manusia (Pembelajaran 3 dan 4)	
		Lingkungan dan Manfaatnya (Pembelajaran 3 dan 4)	

		Kegiatan Berbasis Proyek (Pembelajaran 3 dan 4)	sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi
2	Udara Bersih Bagi Kesehatan	Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih (Pembelajaran 3 dan 4)	Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Ekonomi, dan Sosiologi, Politik dan Pemerintahan
		Pentingnya Udara Bersih bagi Pernapasan (Pembelajaran 3 dan 4)	
		Memelihara Kesehatan Organ Pernapasan Manusia (Pembelajaran 3 dan 4)	
3	Makanan Sehat	Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan? (Pembelajaran 3 dan 4)	Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Ekonomi, dan Sosiologi, serta Psikologi Sosial
		Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh (Pembelajaran 3 dan 4)	
		Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat (Pembelajaran 3 dan 4)	
4	Sehat Itu Penting	Peredaran Darahku Sehat (Pembelajaran 3 dan 4)	Memahami interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi
		Gangguan Kesehatan pada Organ Peredaran	



		Darah (Pembelajaran 3 dan 4)	masyarakat Indonesia.			3 dan 4)	upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.
		Cara Memelihara Kesehatan Organ Peredaran Darah Manusia (Pembelajaran 3 dan 4)	Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Ekonomi, dan Sosiologi, serta Psikologi Sosial			Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan (Pembelajaran 1, 3 dan 4)	Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Sejarah, Politik dan Pemerintahan serta Psikologi Sosial
5	Ekosistem	Komponen Ekosistem (Pembelajaran 3 dan 4)	Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.		8	Lingkungan Sahabat Kita	Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang
		Hubungan Antarmakhluk Hidup dalam Ekosistem (Pembelajaran 3 dan 4)	Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi			Manusia dan Lingkungan (Pembelajaran 3 dan 4)	Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Ekonomi, dan Sosiologi, Politik dan Pemerintahan
		Keseimbangan Ekosistem (Pembelajaran 3 dan 4)				Perubahan Lingkungan (Pembelajaran 3 dan 4)	
6	Panas dan Perpindahannya	Suhu dan Kalor (Pembelajaran 3 dan 4)	Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.		9	Benda Tunggal dan Campuran (Pembelajaran 3 dan 4)	Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.
		Perpindahan Kalor di Sekitar kita (Pembelajaran 3 dan 4)	Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Ekonomi, dan Sosiologi, serta Psikologi Sosial			Benda dalam Kegiatan Ekonomi (Pembelajaran 3 dan 4)	Pada KD ini budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS muncul sebagai kajian Antropologi, Geografi, Ekonomi,
		Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan (Pembelajaran 3 dan 4)				Manusia dan Benda di Lingkungannya (Pembelajaran 3 dan 4)	
7	Peristiwa Dalam Kehidupan	Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan (Pembelajaran 3 dan 4)	Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan			Kegiatan Berbasis	

	Proyek dan Literasi (Pembelajaran 2, 4 dan 5)	dan Sosiologi
--	---	---------------

(diolah dan disarikan oleh peneliti dari Buku Guru, 2021).

Hasil pemetaan budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar ini sesuai dengan pernyataan Somantri (2001) bahwa IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan *cross-disciplinary*. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas.

Lebih lanjut, hasil pemetaan budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar tidak bisa terlaksana jika tidak didukung oleh guru. Oleh karena itu peneliti melakukan diskusi dengan guru. Berikut hasil wawancara kepada guru kelas V

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 disajikan secara tematik-terpadu. Kemudian terkait dengan sumber belajar IPS maka selama ini saya memanfaatkan buku guru serta mengaitkannya dengan lingkungan sekitar atau kontekstual.

Budaya kretek yang bapak sampaikan memang menarik sebagai salah satu sumber belajar IPS. Apalagi beberapa artefak terkait budaya kretek tersebut berada dekat dari sekolah kami. Namun ada sedikit keraguan di benak kami Pak, apakah nanti saya tidak dibilang oleh orang tua/ wali siswa sebagai guru yang mengajari siswanya merokok? Karena budaya kretek identik dengan rokok (Wawancara 22 Juni 2021).

Peneliti memahami keraguan yang diungkapkan oleh guru kelas V untuk memanfaatkan budaya kretek sebagai sumber belajar. Oleh karena itu peneliti memberikan penjelasan dan pemahaman kepada guru mengenai budaya kretek bahwa "budaya kretek sebagai sumber belajar IPS tidak serta-merta berhubungan dengan rokok kretek dan aktivitas menikmati rokok kretek. Lebih dari itu budaya kretek merupakan sebuah karya masyarakat Kudus yang penuh etika, makna, nilai, dan norma luhur" (Ismaya, 2020; Ismaya dkk, 2018; Margana dkk, 2014; Sunaryo, 2013). Peran guru dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini senada dengan riset Putra, Ismaya, dan Santoso (2021) yang menyimpulkan bahwa ada delapan peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas IV di SD N 3 Terban yakni 1) peran guru sebagai informator, 2) peran guru sebagai organisator berarti pengelolaan hal akademik, 3) peran guru sebagai motivator berarti memberikan dorongan ke siswa supaya giat dalam belajar, 4) peran guru sebagai fasilitator berarti menggunakan sarana dan prasarana yang ada sebagai sumber belajar, 5) peran guru sebagai pembimbing berarti mengarahkan dan membimbing siswa yang mengalami

kesulitan dalam belajar, 6) peran guru sebagai demonstrator berarti menyampaikan berbagai ilmu yang dimilikinya serta mampu mengajarkan kepada siswa dengan benar, 7) peran guru sebagai mediator berarti penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan 9) peran guru sebagai evaluator berarti gurumelaksanakan evaluasi pada tiap akhir pembelajaran guna mengukur keberhasilan yang telah dicapai.

Hasil penelitian mengenai pemetaan budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar senada dengan riset Ahmal (2017); penelitian Suprpto dan Yudha (2019); serta riset Meldina, Melinedri, Agustin, dan Harahap (2020). Penelitian Ahmal (2017) menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang berada dalam masyarakat setempat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran bukan hanya sebatas pengenalan konsep dan penjelasan terkait dengan kemampuan kognitif, namun jauh daripada itu melahirkan sikap (afektif) yang peduli terhadap lingkungannya sendiri.

Penelitian Suprpto dan Yudha (2019) menyimpulkan bahwa pengintegrasian tradisi purun ke dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan (1) mengintegrasikan KI KD IPS, (2) Menerapkan pendekatan scientific dalam pembelajaran, (3) Menggunakan model diskusi dan karyawisata untuk mengelaborasi fenomena IPS, (4) Penilaian hasil belajar IPS berdasarkan proyek. Luaran utara dari pengangkatan tradisi purun dalam konteks IPS yaitu supaya pembelajaran ini jadi lebih menarik, bermakna, dan mampu menumbuhkan kepekaan belajar siswa. Selanjutnya riset Meldina, Melinedri, Agustin, dan Harahap (2020) menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 pada sekolah dasar terlihat pada pemaduan pembelajaran IPS dengan pelajaran lainnya dalam sebuah tema. Pada kelas rendah nama mata pelajaran IPS ditiadakan, namun materi IPS diintegrasikan ke dalam KD mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Matematika. Jadi secara ruh pembelajaran IPS masih ada namun diintegrasikan pada KD mata pelajaran lain yang dikaitkan melalui keterdekatan makna. Pada kelas tinggi, IPS memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lain. Meskipun pembelajaran dilakukan secara tematik, namun KD untuk IPS tetap berdiri sendiri.

IV. PENUTUP

Budaya kretek masyarakat Kudus tidak semata-mata dan selalu berhubungan dengan rokok kretek serta aktivitas menikmati rokok kretek. Di dalam budaya kretek terdapat data, etika, fakta, generalisasi, ide, nilai, norma, dan teori yang sangat relevan sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. Budaya kretek masyarakat Kudus sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar dapat dipraktikkan dalam pembelajaran tematik-terpadu pada kelas V mulai dari tema 1 sampai tema 9. Diharapkan dengan memanfaatkan budaya kretek sebagai sumber belajar maka diharapkan generasi muda Kudus mengerti dan memahami budaya kretek secara utuh sehingga tetap terjaga dan lestari.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmal. (2017). Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS: Studi Peduli Lingkungan dalam Hutan Larangan Masyarakat Adat Kampar di Provinsi Riau. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1): 61-70.
- Asy'ari, H. (2014). Kudus Kota Kretek Gambaran Aspek Sejarah dan Ekonomi. *Wacana Jurnal Transformasi Sosial*, XVI (34): 101 - 122.
- Budiman, Amen dan Onghokham. (1987). *Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT Djarum.
- Budiman, Amen dan Onghokham. (2016). *Hikayat Kretek*. Jakarta: Katalog Pustaka Gramedia.
- Bujuri, Dian Andesta. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI*, IX (1): 37-50.
- Castles, Lance. (1982). *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Cornelia, Tina Sheba dan Tindaon, Juwita. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dan Nilai Kebhinnekaan Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS Di SD Negeri 067774 Kecamatan Medan Johor. *Curere*, 3 (2): 33-39.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianita, Puspita Ayu Wardani dan Malarsih. 2015. Persepsi Masyarakat Buruh Pabrik Rokok terhadap Tari Kretek di Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Efendi, Agus. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika*, 1 (2): 211-28.
- Fahmi, Faizah. (2016). Pembelajaran IPS Terpadu Yang Menyenangkan Dengan Pendekatan Konstruktivistik. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1 (1): 6-13.
- Febrianika, Rahmadhiana., Widjanarko, Bagoes., dan Kusumawati, Aditya. (2016). Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok Siswa Laki-Laki Di SMA X Kabupaten Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (3): 1075-1082.
- Fransiska, dan Karitas, Diana Karitas. (2017). *Buku Guru Tema 6 Panas dan Perpindahannya*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Galuh, Benina dan Primayud, Kadek. (2014). Sign System Museum Kretek Kudus. *Creativitas* 3 (1): 17-28.
- Hanuza, Mark. (2000). *Kretek The Culture and Heritage of Indonesia Clove Cigarettes*. Jakarta: Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Hadi, Eko Samsul. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Desa Pakisrejo Tangunggunung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *INSPIRASI ; Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 17 (1): 254-260.
- Hikmawati, Nisrina. (2016). Analisa Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI. *Kariman*, 6 (1): 109-128.
<http://kuduspedia.blogspot.com/2014/03/landmark-kudus-tiga-unsur.html>
- <http://kuduspedia.blogspot.com/2014/01/patung-selaras-dan-seimbang-pertigaan.html>
- <https://perpusdajawatengah.id/deposit/artikel/tari-jateng/98-kabupaten-kudus/905-tari-kretek-kudus>
- <https://tirto.id/rencana-bahaya-merokok-masuk-kurikulum-sd-bF1e>
- <https://www.elshinta.com/news/76832/0000/00/00/login>
- <https://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/08/26/oci8sb3-mendidbud-materi-bahaya-rokok-diajarkan>
- <http://desamerdeka.id/wacana-memasukkan-bahaya-merokok-kurikulum-diskriminatif/>
- Ismaya, Erik Aditia. (2008). Makna Simbolik Dibalik Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus (Studi Kasus Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ismaya, Erik Aditia. (2013). Branding "The Taste of Java": Sebuah Terobosan Promosi Pariwisata Kudus. *GEMA WISATA* 10 (2): 83-91.
- Ismaya, Erik Aditia., Wasino, Wasino., Astuti, TMP., and Soesilowati, Ety. (2018). The Meaning Of Kretek Culture For Kudus Society. *Man In India*, 98 (1): 115-128.
- Ismaya, Erik Aditia., Wasino, Wasino., Tri Marhaeni P.A., and Soesilowati, Ety. (2018). Kretek Culture In Roadside: Honey or Poison?. *Proceeding International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*. Semarang: Atlantis Press.
- Ismaya, Erik Aditia. (2020). Tafsir Masyarakat Kudus Terhadap Budaya Kretek. *Disertasi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ismail, Nawari. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Istiawati, Novia Fitri. (2016) Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP Di Pesisir Barat Lampung. *KONSTRUKTIVISME*, 8 (2): 173-186.
- Kariadi, Dodik., Kabora, Floria., Maryani, Enok., Sjamsuddin, Helius., dan Ruhimat, Mamat. (2021). Transformasi Pengetahuan Kegempaan Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6 (1): 15-20.
- Karitas, Diana Puspita. (2017). *Buku Guru Tema 5 Ekosistem*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, Henny. (2017). *Buku Guru Tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, Henny. (2017). *Buku Guru Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lustanti, Rima Khasnia dan Abdullah, M. Husni. (2013). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan

- Hasil Belajar Pada Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD*, 1 (2) : 1-10.
- Mantaka, I Nyoman., Sendratari, Luh Putu., dan Margi, Ketut. (2017). Pengintegrasian Kearifan Lokal Subak Abian Catu Desa Sambirenteng Buleleng Bali Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1 (2): 85-95.
- Maryanto. (2017). Buku Guru Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryanto, Fransiska, Diana Puspa, Heny Kusumawati, dan Ari Subekti. (2017). Buku Guru Tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, Mathew dan Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Margana, S dkk. (2014). *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM bekerjasama dengan PUSKINDO.
- Meldina, Tika., Melinedri., Agustin, Alfiana., dan Harahap, Siti Hadijah. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1): 15-26.
- NCCS. (1994). "Curriculum Standar for Social Studies, Expection for Excellence". Washington: NCCS.
- Mulanto, Joko dan Cahyono, Agus. 2014. Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Makna Tari Kretek. *Jurnal Seni Tari*, 3 (2): 1-11.
- Nurwanti, Yustina Hastrini. (2009). Eksistensi Industri Rokok Kretek Kudus: Tjap Bal Tiga HM. Nitisemito Dalam Lintasan Sejarah. *Jantra*, IV (8): 642-653.
- Pratama, Rifky Yoga., Subagyo., dan Witasari, Nina. (2013). Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Tahun 1986-2010. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purbasari, Imaniar dan Ismaya, Erik Aditia. (2018). *Aplikasi Pembelajaran IPS SD*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Purnomo, Arif., Mutholib, Abul dan Amin, Syaiful. (2016) Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33 (1): 13-25.
- Putra, Ardion Rizqi Pramana., Ismaya, Erik Aditia., dan Santoso. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV. *SOSIOSAINS*, 1 (3): 219-227.
- Rachmat, Muchjidin dan Aldillah, Rizma. (2010). Agribisnis Tembakau di Indonesia : Kontroversi dan Prospek. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28 (10): 69-80.
- Sa'ud, U.S. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Salam, S. 1983. *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*. Kudus: Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK).
- Sapriya, dkk. (2008). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Saputra, Targana Adi. (2009). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Tematik. *Eduhumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (2).
- Sasongko, Bayu., Pandelaki, Edward Endriarto., dan Supriyadi, Bambang. 2012. Relokasi Museum Kretek Kudus Dengan Penekanan Desain *Neo-Vernakular*. *IMAJI*, 1 (2): 285-292.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sriyanti, Ni Nyoman Mira dan Sriartha, I Putu. (2019). Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Sistem Subak Dalam Membangun Nilai Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3 (1): 111-117.
- Subekti, Ari. (2017). Buku Guru Tema 4 Sehat Itu Penting. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subekti, Ari. (2017). Buku Guru Tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumaatmadja, Nursid. (1980). *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Sunaryo, Thomas. (2013). *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia.
- Supardan, Dadang. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Dasar: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprpto, Wasis dan Yudha, Nova Khrisna. (2019). Purun: Merajut Ekologi Dan Tradisi Di Kota Tikar Dalam Konteks IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4 (2): 47-54.
- Supratno, Edy. 2016. *Djamhari Penemu Kretek: 100 Tahun Sejarah yang Terpendam dan Lika-liku Pencarian Jejaknya*. Sleman: Pustaka Ifada.
- Supriatna, Nana., Mulyani, Sri., dan Rokhayati, Ade. (2007). *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suratno, Fifi Swandari, M. Yamin. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito. *Jurnal Pendidikan Progresif*, V (2): 178-189.
- Susilawati, Fransiska Wahyu Ari. (2017). Buku Guru Tema 3 Makanan Sehat. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syukron, Buyung. (2015). Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Studi Pembelajaran Terpadu Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). *Tarbawiyah*, 12 (1): 111-136.
- Weix, G. G. 1997. Displaying the Postcolonial Past: The Kudus Kretek Museum in Java. *Society for Visual Anthropology Newsletter* 13 (1).
- Wibisono, Nuran. 2014. Kretek dan Budaya Nusantara. *Wacana Jurnal Transformasi Sosial*, XVI (34): 145-161.

- Widiastuti, Eko Heri. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Satya Widya*, 33 (1): 29-36.
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24 (2): 157-162. doi:<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.